

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelaku ekonomi di Indonesia pada era ini di tuntut untuk bisa menempatkan diri pada transformasi yang terjadi di era liberasi dan globalisasi. Masalah-masalah yang terjadi pada perekonomian di Indonesia seperti krisis financial dapat berpengaruh terhadap kegiatan perusahaan seperti melemahnya nilai tukar rupiah, suku bunga bank tinggi, dan harga bahan baku yang fluktuatif.

Dalam mengantisipasi permasalahan tersebut perusahaan-perusahaan di tuntut supaya mampu menyelaraskan dengan perubahan-perubahan yang timbul, seperti perubahan-perubahan yang terjadi dalam persaingan-persaingan di pasaran, maka dalam menghadapi semua tuntutan tersebut sangat diperlukan suatu tata pengelolaan yang efektif, efisien, dan produktif terhadap semua elemen yang terdapat di dalam perusahaan.

Perusahaan merupakan suatu badan atau organisasi yang didirikan oleh satu orang atau lebih yang kegiatannya itu melakukan produksi dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Sangatlah berkembang pesat keberadaan perusahaan atau organisasi bisnis di era perekonomian yang sangat modern sekarang ini, sehingga menimbulkan sangat kuatnya persaingan antar perusahaan. Hal ini yang membuat setiap perusahaan untuk menerapkan strategi yang tepat dalam setiap aktivitas bisnisnya agar tujuan perusahaan tercapai. Dengan menjalankan usahanya dan mendapatkan laba yang maksimal yaitu salah satu tujuan dari perusahaan.

Dalam era globalisasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia, masing-masing perusahaan mengupayakan supaya barang yang diproduksi berkualitas bagus dengan biaya kecil dalam meningkatkan persaingan dipasar domestik dan Internasional. Dengan maraknya teknologi di era sekarang dan semakin luasnya ilmu pengetahuan pasti akan menimbulkan produk-produk baru dari perusahaan.

sangat banyak perusahaan yang membuat produk yang sama tetapi dengan merek yang berbeda sehingga menimbulkan kuatnya persaingan.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, Keuntungan atau laba merupakan sarana yang penting. (Sartono, 2001) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan profit dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal itu sendiri, sehingga semakin besar laba yang diinginkan maka sebuah perusahaan dapat bertahan, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan dengan pesaing.

Perlu diketahui faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan suatu perusahaan. Dari masing-masing faktor, yaitu faktor terhadap profitabilitas, apabila perusahaan bisa mengetahui faktornya perusahaan dapat menentukan langkah dalam mengatasi permasalahan dan mengantisipasi dampak negatif yang muncul. Faktor-faktor yang ada di dalam sebuah perusahaan mempunyai kaitan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Manajemen asset menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Setiap perusahaan baik perusahaan yang besar ataupun perusahaan kecil selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil objek perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk pembuatan, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi. Barang-barang tersebut antara lain adalah yaitu meliputi sabun, deterjen, margarin dan makanan berinti susu, es krim, minuman dengan bahan pokok dan produk-produk kosmetik. PT. Unilever Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang telah dikenal oleh masyarakat luas, khususnya Indonesia sendiri karena sebagian masyarakat Indonesia memakai produk-produk yang telah dipasarkan oleh PT. Unilever Tbk setiap hari seperti sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, deterjen dan masih banyak lagi lainnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini PT Unilever Indonesia Tbk sedang mengalami penurunan

kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sehingga banyak pengaruh pada keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Penurunan kinerja ini disebabkan oleh penurunannya pendapatan perusahaan, menjadikan laba yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan (profitabilitas) yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (*return on asset*) sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan *profit*, kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* itu karena untuk menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang karena ini sangat mempengaruhi dalam bersaing dengan perusahaan lainnya. Profitabilitas dalam penelitian ini difokuskan kepada *Return On Asset (ROA)* karena dapat menunjukkan kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuangan. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

Dalam penelitian ini tahun yang digunakan oleh peneliti yaitu jangka waktu dalam posisi keuangannya selama 15 tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. Menurut (Sekaran, 2014) menyatakan bahwa posisi keuangan selama 5 tahun hingga 15 tahun terakhir yaitu posisi data keuangan yang relevan. Karena untuk memperoleh informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan harus bisa memberikan kejelasan tentang aliran keuangan perusahaan agar para pemakai informasinya bisa mengambil keputusan yang tepat. Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta

menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya.

Berdasarkan sumber dari Eduardo Simorangkir detik Finance Rabu, 01 November jam 13:49 WIIB Mencatat kinerja keuangan yang kurang baik sepanjang tahun 2016-2019. Karena *Return on Asset* (ROA) atau laba bersih perusahaan tertekan jika dibandingkan dengan perolehan laba sebelumnya sehingga mengalami penurunan pada (ROA). Menurut analisis Mandiri Sekuritas Gerry Harlan, menyebutkan bahwa laba bersih tersebut disebabkan tumbuhnya beban pokok pendapatan yang naik, hal ini juga diikuti oleh peningkatan jumlah beban usaha yang naik juga. Inilah permasalahan yang terjadi karena PT. Unilever Indonesia Tbk lebih tinggi *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang) dibandingkan dengan *Return on Asset* (ROA) nya yang lebih rendah. Adapun rasio keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.



Tabel 1. 1

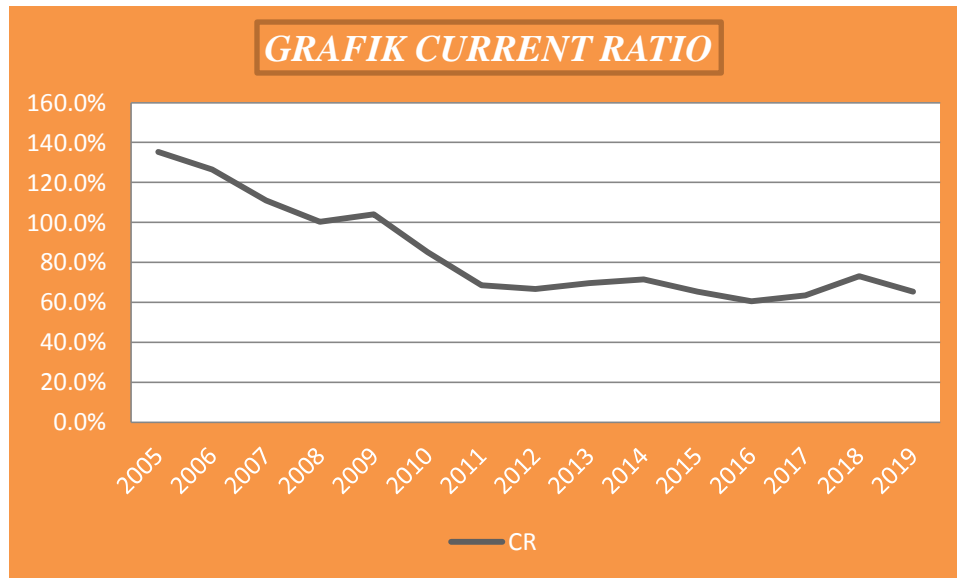
Rata-rata Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO) dan Return On Asset (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2005-2019

Rasio (%)	<i>Current Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Total Assets Turn Over</i>	<i>Return on Asset</i>
2005	135.2%	76.3%	260.1%	53.7%
2006	126.6%	95.0%	245.0%	53.3%
2007	111.0%	98.0%	235.2%	52.9%
2008	100.4%	109.6%	239.5%	53.0%
2009	104.2%	102.0%	243.8%	56.8%
2010	85.1%	115.0%	226.3%	52.2%
2011	68.7%	184.8%	223.9%	38.6%
2012	66.8%	202.0%	227.8%	54.0%
2013	69.6%	213.7%	410.9%	71.5%
2014	71.5%	210.5%	241.7%	40.2%
2015	65.4%	225.8%	334.6%	37.2%
2016	60.6%	256.0%	239.2%	38.2%
2017	63.4%	265.5%	217.9%	37.1%
2018	73.2%	175.3%	205.6%	46.7%
2019	65.3%	290.9%	207.9%	35.8%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah kembali oleh Peneliti Tahun 2020)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Dari rata-rata hasilnya tidak stabil, ada yang mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. *Current Ratio* tertinggi pada tahun 2005 yaitu sebesar 135,2% dan *Current Ratio* terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 60,6%. Dan untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 290,9% sedangkan *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu pada tahun 2005 yaitu sebesar 76,3%. Untuk *Total Assets Turn Over* (TATO) tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 410,9%, dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terendah yaitu pada tahun 2018 sebesar 205,6%. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) nilai tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 71,5% dan untuk

nilai yang terendah yaitu pada tahun 2019 sebesar 358% data paling terendah diantara tahun yang lain.



Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2020)

Gambar 1. 1

Rata-rata Current Ratio (CR) pada PT. Unilever Indonesia Tbk

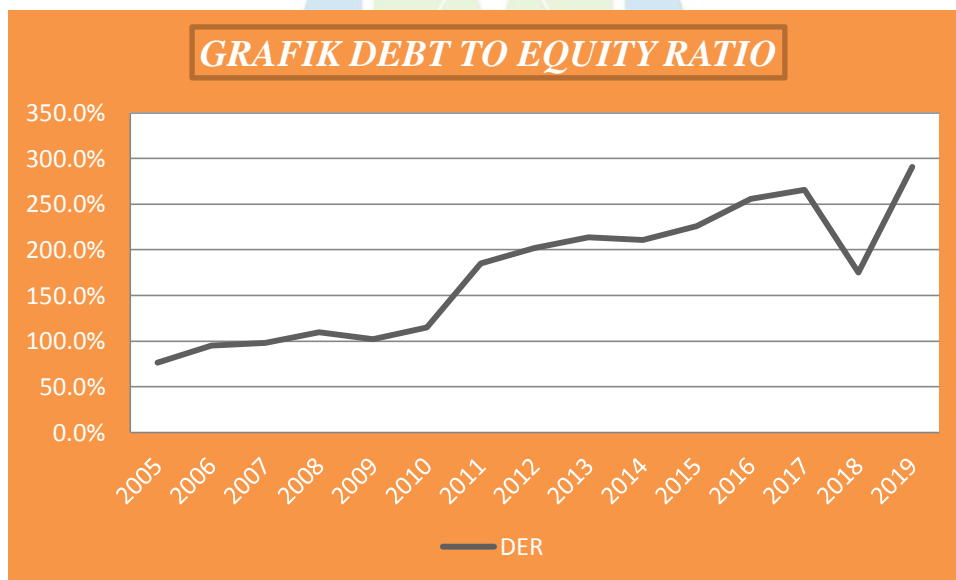
Bahwa dilihat dari hasil grafik inilah data yang menjadi permasalahan didalam perusahaannya karena dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi sehingga data yang paling rendah untuk nilai *Current Ratio* (CR) yaitu pada tahun 2016 dimana nilai rata-rata nya itu sebesar 60,6% yang tidak terlalu banyak mengeluarkan beban untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat tertagih sehingga akan berpengaruh baik kepada *Return on Asset* (ROA) dan selama 15 tahun kedepan kondisi perusahaannya stabil.

Rasio likuiditas ini difokuskan kepada pengukuran *Curren Ratio* (CR), karena pengukuran ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Semakin rendah nilai dari *Current Ratio* (CR) maka akan menghasilkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut

dapat mempengaruhi tingkat dari profitabilitas suatu perusahaan, bahwa jika perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya maka akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya.

Dalam rasio keuangan yang menjadi pengukuran dari rasio likuiditas itu, menurut (Kasmir, 2017) menyatakan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* untuk tahun 2005 adalah 135,2% selama jarak waktu 15 tahun kedepan sampai ke tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan sehingga terjadinya fluktuasi dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 2019 selama jangka waktu *Current Ratio* 15 tahun. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standarnya yaitu 200% (2;1), jadi untuk *Current Ratio* pada tahun 2005 yaitu sebesar 135,2 % masih dibawah rata-rata standarnya yang sudah dianggap sebagai ukuran yang kurang baik atau tidak memuaskan bagi PT. Unilever Indonesia Tbk. Artinya bahwa dengan nilai *Curren Ratio* 135, 2% perusahaan tidak berada dititik aman dalam jangka pendek dan untuk tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 terjadinya fluktuasi pada perusahaan tersebut dan dibawah angka rata-rata industri sehingga perusahaan tersebut selama 15 tahun kedepan kondisi perusahaan tidak stabil karena dibawah rata-rata industry. Jadi semakin tinggi *Current Ratio* maka akan semakin tinggi *Return On Asset* nya karena bisa menambah laba untuk investasi kedepannya.

Keputusan hasil yang diambil dari pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* secara eksternalnya yaitu dilihat dari hasil seluruh analisis laporan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam memperoleh laba tentu saja perusahaan melihat kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan ini mempunyai kewajiban jangka pendek yang perlu dibayar maka perusahaan ini akan menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia menutupi kewajiban jangka pendeknya maka laba perusahaan pun akan aman dan tidak berpengaruh kepada aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan *Current Ratio* (CR) perusahaannya agar perusahaan tersebut bisa membuat strategi dan bisa mengoptimalkan pengelolaan aset lancar yang dimiliki perusahaan agar dapat membayar semua kewajiban lancarnya dengan tepat waktu, agar bisa menstabilkan kepada *Return on Asset* (ROA) perusahaannya.



Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2020)

Gambar 1. 2

Rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) pada PT.Unilever Indonesia Tbk

Bahwa dilihat dari hasil gambar grafik inilah data yang menjadi permasalahan didalam perusahaannya karena dari tahun ketahun data tersebut mengalami fluktuasi sehingga data yang paling besar pada *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu pada tahun 2019 dimana nilai rata-ratanya itu sebesar 290,9% yang menyebabkan terlalu banyak mengeluarkan kasnya atau aset yang dimiliki perusahaan untuk membayar beban hutangnya sehingga modal yang dimiliki perusahaan tersebut tidak bisa menanggulangi atau menutupi hutang perusahaannya tersebut, sehingga tidak berpengaruh baik kepada *Return on Asset* (ROA).

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk perusahaan dalam mengetahui hutangnya dengan menggunakan modal sendiri dapat diketahui melalui pengukuran rasionya yakni menurut (Kasmir, 2017) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktivitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

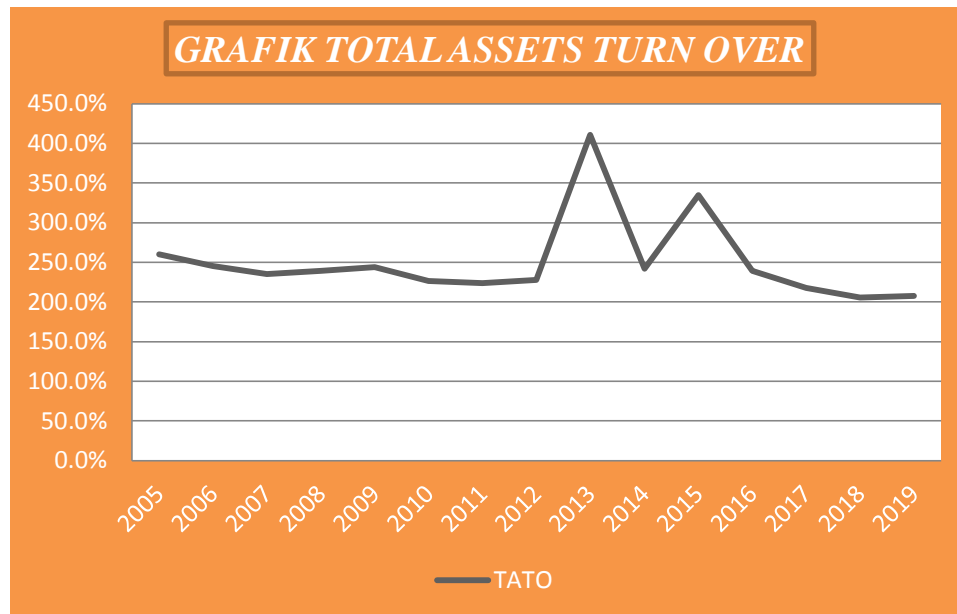
Debt to Equity Ratio (DER) untuk tahun 2005 dengan nilai 76,3%, dan untuk tahun 2006 dengan nilai 95,0% mengalami kenaikan, sampai dengan tahun 2008 nilainya lebih besar daripada tahun 2007, 2008 dengan nilai 109,6% mengalami kenaikan dari tahun 2007. Dan mengalami penurunan pada tahun 2009 dengan nilai 102,0%. Sedangkan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 mengalami kenaikan disetiap tahunnya. 2010 dengan nilai 115,0%, 2011 dengan nilai 184,8%, tahun 2012 dengan nilai 202,0%, dan tahun 2013 dengan nilai 213,7%. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013, dengan nilai tahun 2014 senilai 210,5%, lalu tahun 2015 dengan 225,8%, 2016 dengan 256,0% 2017 dengan 265,5% mengalami kenaikan dari tahun 2014. Lalu mengalami penurunan untuk tahun 2018 dengan nilai 175,3% dan mengalami kenaikan kembali untuk tahun 2019 dengan nilai 290,9%. Untuk *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan

sehingga dapat dikatakan berfluktuasi dengan nilai yang tidak stabil. Jika rasio rata-rata industry untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar 90% perusahaan tersebut sudah dianggap kurang baik karena berada diatas rata-rata industri dan jika rata-rata industri suatu perusahaan dibawah maka perusahaan tersebut dianggap baik.

Dilihat dari tabel rata-rata industri untuk nilai (DER) pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 nilainya diatas angka rata-rata rasio (DER) maka perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, dapat dikatakan kurang baik karena hutang diperusahaan tersebut meningkat dari tahun ketahunnya, jika suatu perusahaan mempunyai hutang lebih tinggi dibandingkan dengan aset yang perusahaan miliki maka aset yang dimiliki perusahaan akan terpakai untuk membayar hutang perusahaan dengan besar kemungkinan keuntungan perusahaan akan dipakai untuk menutupi hutangnya tersebut. Sehingga untuk kondisi (DER) pada PT.Unilever Indonesia pada tahun 2005 samapai dengan tahun 2019 dapat dikatakan kondisinya itu tidak baik dan perlu mengeluarkan modal yang terlalu besar untuk membayar jaminan hutangnya. Jadi apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan maka akan menurunkan jumlah *Return on Assetsnya*Dilihat permasalahan yang terjadi secara eksternal bahwa untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih tinggi daripada *Return on Assets* (ROA) karena banyaknya proyek infrastruktur yang mulai mengalami tekanan dari sisi keuangannya yang menjadi pemicu dari permasalahan tersebut.

Sebenarnya ada indikator terjadinya pengaruh pada laba yang dihasilkan perusahaan bahwa harta yang dimiliki oleh perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk ini mulai habis karena *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitasnya ini mengalami kenaikan sehingga berdampak pada *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan data yang di dapat dari Bursa Efek Indonesia Tbk jika aset yang dimiliki perusahaan habis untuk membayar hutang kepada pihak lain (kreditor) dan tidak segera diatasi maka akan berpengaruh negative terhadap perusahaan tersebut dimasa yang akan datang atau kedepannya karena akan merugikan sendiri untuk perusahaan dalam meraih peluang untuk memajukan perusahaan dan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Sehingga jika

perusahaan terlalu banyak hutang maka akan dianggap kurang baik dari segi keuangannya oleh investor.



Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2020)

Gambar 1. 3

Rata-rata Total Assets Turn Over (TATO) pada PT. Unilever Indonesia Tbk

Bahwa dilihat dari hasil grafik inilah data yang menjadi permasalahan didalam perusahaannya karena dari tahun ketahun data tersebut mengalami fluktuasi sehingga data yang paling besar pada *Total Assets Turn Over* (TATO) yaitu pada tahun 2013 dimana nilai rata-ratanya itu sebesar 410,9% yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam tahun ini sangat efektif dalam mengelola assetnya sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi, dan berpengaruh baik terhadap *Return on Assets* (ROA).

Rasio Aktivitas ini difokuskan kepada pengukuran *Total Assets Turn Over* (TATO), karena pengukuran ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. *Total Assets Turn Over* merupakan indikator

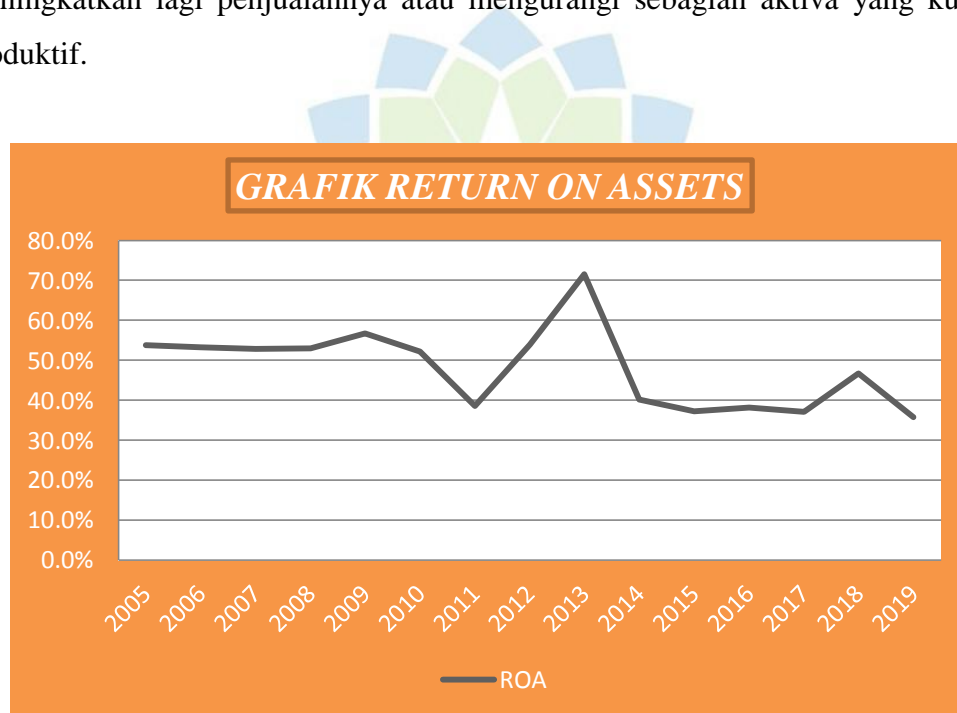
yang penting karena menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan total perputaran aktiva dalam satu periode tertentu.

Dalam rasio keuangan yang menjadi pengukuran dari rasio aktivitas itu, menurut (Kasmir, 2017) *Total Assets Turn Over* (TATO) digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dalam mengukur beberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Dengan kata lain semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa aktiva dapat digunakan secara efektif dan berputar lebih cepat dalam memperoleh laba.

Total Assets Turn Over untuk tahun 2005 adalah 260,1% selama jarak waktu 15 tahun kedepan sampai ke tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan sehingga terjadinya fluktuasi dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 2019 selama jangka waktu *Total Assets Turn Over* 15 tahun. *Total Assets Turn Over* untuk tahun 2006 dan 2007 dengan nilai 245,0% dan 235,0% mengalami penurunan dari tahun 2005, beda halnya dengan tahun 2008 dan 2009 nilainya kembali naik dari pada tahun 2007, 2008 dengan nilai 239,5% dan 2009 dengan nilai 243,8%. Dan untuk tahun 2010 dan 2011 dengan nilai 226,3% dan 223,9% mengalami penurunan juga dari tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2012 dan 2013 mengalami kenaikan dan cukup tinggi untuk tahun 2013. 2012 dengan nilai 227,8%, dan untuk tahun 2013 dengan nilai 410,9%. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013, dengan nilai tahun 2014 senilai 241,7%, lalu tahun 2015 dengan 334,6% mengalami kenaikan dari tahun 2014, lalu tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 dengan nilai 239,2%, 217,9%, 205,6% dan 207,9% mengalami penurunan dari tahun 2015. Untuk *Total Assets Turn Over* dari tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan sehingga dapat dikatakan berfluktuasi dengan nilai yang tidak stabil.

Dilihat dari tabel rata-rata industri untuk nilai (TATO) pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 nilainya naik turun setiap tahunnya. dapat dikatakan bahwa kenaikan untuk *Total Assets Turn Over* pada

setiap tahun menggambarkan tingkat kinerja keuangan perusahaan yang baik, sehingga dapat memicu kenaikan *Return On Assets* sebagai rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Dan penurunan untuk *Total Assets Turn Over* pada setiap tahun menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena tidak mampu menggunakan aset perusahaan secara efisien dan dapat memicu turunya nilai dari *Return On Assets*. Sehingga untuk kondisi (TATO) pada PT.Unilever Indonesia pada tahun 2005 samapai dengan tahun 2019 dapat dikatakan kondisinya itu tidak stabil karena perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya, sehingga perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.



Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)

Gambar 1. 4

Rata-rata Return On Asset (ROA) pada PT.Unilever Indonesia Tbk

Bahwa dilihat dari hasil gambar grafik inilah data yang menjadi permasalahan didalam diperusahaannya karena dari tahun ketahun data tersebut mengalami fluktuasi sehingga data yang paling besar pada *Return on Asset* (ROA)

yaitu pada tahun 2013 dimana nilai rata-ratanya itu 71,5% pada tahun tersebut nilai ROA sangat besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa tahun tersebut keuntungan yang didapat dan kondisi perusahaannya cukup baik dan juga ada diposisi yang aman yang dapat membantu pendapatan atau aset dari perusahaan tersebut, tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu dengan nilai 40,2%, sehingga dapat dikatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) baik itu secara positif atau negatif dan selama 10 tahun kedepan data tersebut tidak stabil.

Dalam perusahaan tujuan yang paling diinginkan adalah mendapatkan keuntungan maksimal, dengan memperoleh laba yang maksimal maka perusahaan akan berjalan dengan baik dan juga perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta melakukan investasi baru untuk dimasa yang akan datang. Dalam rasio keuangan profitabilitas memfokuskan kepada *Return On Asset* nya.

Menurut (Hery, 2015) bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Untuk ROA dari tahun ketahun mengalami berfluktuasi dan tidak stabil nilainya. ROA dari tahun 2005 dan 2019, untuk tahun 2005 dengan nilai 53,7%, untuk tahun 2006 nilainya 53,3% mengalami sedikit penurunan. Untuk tahun 2007 dengan nilainya 52,9% mengalami penurunan. Untuk tahun 2008 dan 2009 nilainya 53,0% dan 56,8 % mengalami kenaikan. Dan sampai tahun 2019 nilainya sangat berfluktuasi dan tidak stabil. Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* secara otomatis akan mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) perusahaan. Sebab, seperti yang diketahui bahwa ROA merupakan

salah satu komponen dari profitabilitas, dimana ROA merupakan dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Return on Asset* perusahaan. Dengan mengambil penelitian yang berjudul :

“PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *TOTAL ASSETS TURN OVER* (TATO) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PT. UNILEVER INDONESIA TBK PADA TAHUN 2005-2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada PT.Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019 peneliti mengidentifikasi masalah yang terdiri dari :

1. Nilai dari *Current Ratio* (CR) dari tahun 2005-2019 mengalami kenaikan dan penurunan sehingga terjadinya fluktuasi dari tahun ke tahun sehingga kurang baik nilai untuk *Current Ratio* (CR) nya hanya pada tahun 2005-2009 saja kondisi rata-rata industrinya meningkat dan kondisinya dalam titik aman.
2. Nilai dari *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk tahun 2019 sangat besar dibandingkan dengan tahun yang lain, dimana nilai standar rata-rata industri (DER) yaitu harus dibawah 80%. Sedangkan dari tahun 2008 sampai tahun 2019 diatas rata-rata industry maka kondisi perusahaan tersebut untuk nilai (DER) nya kurang baik. Nilai dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dari tahun ketahun mengalami kenaikan dan penurunan. Sehingga untuk nilai (DER) dari tahun ketahun tidak stabil.
3. Nilai dari *Total Assets Turn Over* (TATO) dari tahun 2005-2019 mengalami kenaikan dan penurunan sehingga terjadinya fluktuasi dari tahun ke tahun sehingga kurang baik nilai untuk *Total Assets Turn Over*

(TATO) nya karena perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya, hanya pada tahun 2013 dengan nilai *Total Assets Turn Over* yang tinggi dengan nilai 410,9% menggambarkan perusahaan mampu menggunakan aktiva secara efisien dan berpengaruh pula kepada nilai *Return On Assets* menjadi naik. Tetapi untuk tahun 2015 nilai dari *Total Assets Turn Over* mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan pada nilai *Return On Assets*.

4. Nilai dari *Return On Assets* (ROA) untuk tahun 2013 dengan nilai paling tinggi. Dan untuk tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 nilai (ROA) nya kurang stabil mengalami penurunan dan kenaikan dan terjadinya fluktuasi hanya beberapa persen dari tahun ketahun. Karena nilai standar industri dari (ROA) adalah 30%. Jadi untuk nilai ROA dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 yaitu nilainya diatas rata-rata standar industrinya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan peneliti teliti adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh positif *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh positif *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) secara simultan terhadap

Return On Assets (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pokok rumusan permasalahan diatas, peneliti memiliki tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT.Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2019.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan manfaat teoritis ilmu manajemen sebagai pengetahuan khususnya pada bidang manajemen keuangan terkait dengan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Return On Assets* perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

b. Bagi penulis

Untuk memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pada rasio-rasio keuangan terhadap profitabilitas yaitu melalui *return on assets*. Peneliti dapat mengadakan perbandingan antara teori yang telah didapat selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada dilapangan, terutama yang berkaitan dengan kajian yang diteliti dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang didapat selama mengikuti perkuliahan dan juga menjadi perbandingan dalam melakukan tambahan ilmu teori dan praktek selama perkuliahan. Khususnya mengenai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Return On Assets*.

b. Bagi pihak perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal (kreditor) baik berupa utang jangka panjang dan bahan pertimbangan dalam pengambilan

keputusan investasi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk kegiatan operasional perusahaan guna memperoleh profit.

F. Kerangka Pemikiran

Penggunaan analisa rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan atau analisis tingkat kesehatan suatu perusahaan merupakan penilaian terhadap hasil usaha perusahaan dalam kurun waktu tertentu serta faktor yang mempengaruhinya. Alat yang digunakan untuk mengukur sehat atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat Profitabilitas perusahaan tersebut salah satunya yaitu dengan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over*.

Berdasarkan uraian diatas maka skema kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntunan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham, et al., 2009).

Current Ratio merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana-dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Dana yang

mengganggu tersebut karena perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan yang terlalu besar pada aktiva dapat menimbulkan dua efek yang sangat berlainan. Disatu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun disisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan.

Menurut (Home, et al., 2009) mengatakan bahwa *Current Ratio* perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas, maksudnya semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan risiko yang akan ditanggung oleh para pemegang sahampun semakin kecil.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Tugas utama manajer keuangan perusahaan adalah mengambil keputusan keuangan, yaitu keputusan pendanaan dan investasi perusahaan. Semua dilakukan guna mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017) rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari risiko yang kurang stabil.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan antara jumlah utang baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. *Debt to Equity*

Ratio (DER) dapat menunjukkan tingkat resiko, suatu perusahaan, dimana semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin tinggi resiko yang akan terjadi pada perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar dibandingkan modal sendiri (*equity*), mengingat *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam perhitungannya adalah total hutang dibagi dengan modal sendiri berarti rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) diatas 1, sehingga pengguna dana yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan unsur utang. Hal tersebut membuat perusahaan harus menanggung beban biaya atau modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal.

(Sutrisno, 2012) menyatakan bahwa rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya, bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapanya tidak terlalu tinggi.

Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan profitabilitas, yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah. Tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Assets* (ROA) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh perusahaan lebih kecil daripada modal sendiri, maka sumber biaya yang berasal dari pinjaman atau utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba, demikian pula sebaliknya.

3. Pengaruh *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan

merupakan sumberdaya ekonomi. Dimana dari sumber tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut (Syamsuddin, 2013) *Total Assets Turn Over* (TATO) menunjukkan efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan volume penjualan *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara penjualan dengan total assets. Semakin tinggi rasio *total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan (Syamsuddin, 2013)

Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Sedangkan *Total Assets Turn Over* (TATO) dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar ataupun aktiva tetap. Karena itu, *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relati lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva,

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivanya menghasilkan penjualan bersihnya, menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Sehingga jelas bahwa semakin tinggi *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat berperan dalam menentukan *Return On Assets* (ROA).

4. Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turn Over (TATO) terhadap Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas dimana dimaksudkan untuk mengukur dan menggambar

kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Analisa *Return On Assets* (ROA) mempunyai arti yang sangat penting dalam analisa laporan keuangan dan sudah biasa digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dan efisien dari keseluruhan kegiatan operasi perusahaan.

Analisis profitabilitas perusahaan merupakan bagian utama analisis laporan keuangan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba ini difokuskan kepada pengukuran *ROA* nya. Menurut (Subramanyam, 2010) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return on Investment*). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Menurut (Lukman Syamsudin, 2009) Bilamana rasio, aktiva lancar, total aktiva meningkat, maka profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan menurun

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan Asset. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Rasio Likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR), Rasio Solvabilitas diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan mempengaruhi tingkat *Return On Assets*. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dengan *Return On Assets* (ROA) saling berhubungan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan tabel tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan judul peneliti.

Tabel 1. 2

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lika Lestanti (2018)	Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) (Studi pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2008-2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Return on Assets</i> 	<p>Secara Parsial, Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA)</p> <p><i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i></p>

				<i>on Assets (ROA)</i>
2	Pebrima Sylva Aisyah (2018)	Pengaruh Net Working Capital, Quick Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Assets pada PT. Astra Internasional Tbk Periode 2007-2016	1. Net Working Capital 2. Quick Ratio 3. Debt to Equity Ratio 4. Return On Assets	Secara Parsial, Net Working Capital tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Quick Ratio pun tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets maupun Debt to Equity Ratio (DER) terdapat pengaruh dan tidak signifikan terhadap Return on Assets. Net Working Capital, Quick Ratio dan Debt to Equity <i>Ratio</i> secara simultan tidak

				berpengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets.
3	Liha Muflihah (2018)	Pengaruh Current Ratio dan Debt Ratio terhadap Return on Investment pada Perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (Studi kasus di PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2007-2016)	<p>1. <i>Current Ratio</i></p> <p>2. <i>Debt Ratio</i></p> <p>3. <i>Return On Investment</i></p>	<p>Secara Parsial Current Ratio tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI). Sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Investment</i></p> <p>Secara simultan terdapat pengaruh dan kontribusi yang signifikan secara simultan antara <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt Ratio</i> terhadap <i>Return on</i></p>

				<i>Investmen.</i>
4	Iis Cahyati (2018)	Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Assets Pada Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	1.Current Ratio 2.Debt to Equity Ratio 3. Return on Assets	Secara parsial Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets dengan arah hubungan positif. Sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets dengan arah hubungan negatif. Secara simultan Current Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets.
5	Iskandar Nasirudin	Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turn Over	1. Current Ratio 2. Total Assets	Secara parsial Current Ratio tidak

	(2018)	terhadap Return On Assets pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) studi di PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk 2007-2017	Turn Over 3. Return on Assets	berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets. Total Assets Turn Over berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets. Secara simultan Current Ratio, Total Assets Turn Over secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets.
6	Anindya Meilasari Dewi (2018)	Pengaruh Total Assets Turn Over dan Net Profit Margin terhadap Return On Investment studi pada PT. Surya Citra Media Tbk. Periode 2007-2016	1. Total Assets Turn Over 2. Net Profit Margin 3. Return On Investment	Secara parsial pengaruh Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Investment (ROI). dan Net

				<p>Profit Margin (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Investment (ROI)</p> <p>Secara simultan Total Asset Turn Over (TATO), dan Net Profit Margin (NPM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Investment (ROI)</p>
7	Wafa Latipah Fauziah (2018)	<p>Pengaruh Total Assets Turn Over dan Current Ratio terhadap Return On Assets Penelitian pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. yang terdaftar di</p>	<p>1.Total Assets Turn Over</p> <p>2. Current Ratio</p> <p>3.Return On Assets</p>	<p>Secara parsial pengaruh Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Dan</p>

		Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016		Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) Secara simultan Total Asset Turn Over (TATO), dan Current Ratio (CR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA)
8	Irdan Nurdiansyah (2018)	Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) dan Total Assets Turn Over (TATO) terhadap Return On Assets (ROA) pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) studi pada PT. Kalbe Farma Tbk.	1.Gross Profit Margin 2.Total Assets Turn Over 3.Return On Assets	Secara parsial pengaruh Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Dan Gross Profit Margin (GPM) tidak

		periode 2007-2015		berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) Secara simultan Total Asset Turn Over (TATO), dan Gross Profit Margin (GPM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA)
9	Lisna Auliana (2019)	Pengaruh Current Ratio dan Debt to Assets Ratio terhadap Return On Assets pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	1.Current Ratio 2. Debt to Assets Ratio 3.Return On Assets	Secara parsial pengaruh Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). dan Debt to Equity Ratio (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return

				<p>On Assets (ROA).</p> <p>Secara simultan Current Ratio (CR), dan Debt to Equity (DAR) Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA)</p>
10	Siti Eni Nuraeni (2018)	<p>Pengaruh Total Assets Turn Over, Debt to Equity Ratio dan Firm Rize terhadap Return On Assets studi pada Perusahaan Manufaktur sub sektor industry barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total Assets Turn Over 2. Debt to Equity Ratio 3. Firm Rize 4. Return On Assets 	<p>Secara parsial Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Dan Firm Size berpengaruh</p>

				<p>signifikan terhadap Return On Assets (ROA).</p> <p>Secara simultan Total Assets Turn Over (TATO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Firm Size secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA).</p>
--	--	--	--	---

Sumber : Skripsi di perpustakaan UIN SGD BDG, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti membandingkan penelitian ini dengan berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang menggunakan variabel *Current Ratio*, hasilnya ada yang memiliki pengaruh positif dan signifikan, ada juga yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets*. Sementara untuk variabel *Debt to Equity Ratio* rata-rata tidak berpengaruh dan tidak signifikan namun beberapa ada yang berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Selain itu, untuk penelitian yang menggunakan variabel *Total Assets Turn Over* secara umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*. Jadi, pada umumnya pada penelitian terdahulu tidak selalu konsisten dalam hasil

penelitiannya, pasti ada beberapa yang berpengaruh dan ada juga yang tidak berpengaruh.

Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis ambil. Perbedaan yang peneliti ambil dari penelitian terdahulu adalah salah satunya dari objek penelitian dan setiap variabel yang penelitian terdahulu ambil tidak ada yang secara keseluruhan sama. Hanya beberapa variabel yang sama tidak secara keseluruhan. Contohnya penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Eni Nuraeni (2018) yang menggunakan variabel *Debt to equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, dan *Firm Rize*, terhadap *Return On Assets*, namun berbeda dalam satu variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu sama satu variabel yang peneliti ambil. Peneliti mengambil *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian Siti Eni Nuraeni (2018) mengambil *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, dan *Firm Rize* sebagai variabel bebas. Secara keseluruhan perbedaannya sama di setiap variabel penelitian terdahulu ambil ada yang berbeda dengan peneliti ini ambil. Ada juga perbedaan dalam objek penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu rata-rata menggunakan objek beberapa perusahaan, sedangkan yang peneliti ambil hanya satu objek saja, otomatis metode yang digunakan sangat berbeda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis perihal Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over*, Terhadap *Return On Assets* dengan studi pada PT Unilever. Indonesia Tbk Tahun 2005-2019 belum pernah dilakukan sebelumnya.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₀ : *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

H_a : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

H₀ : *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

H_a : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

H₀ : *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

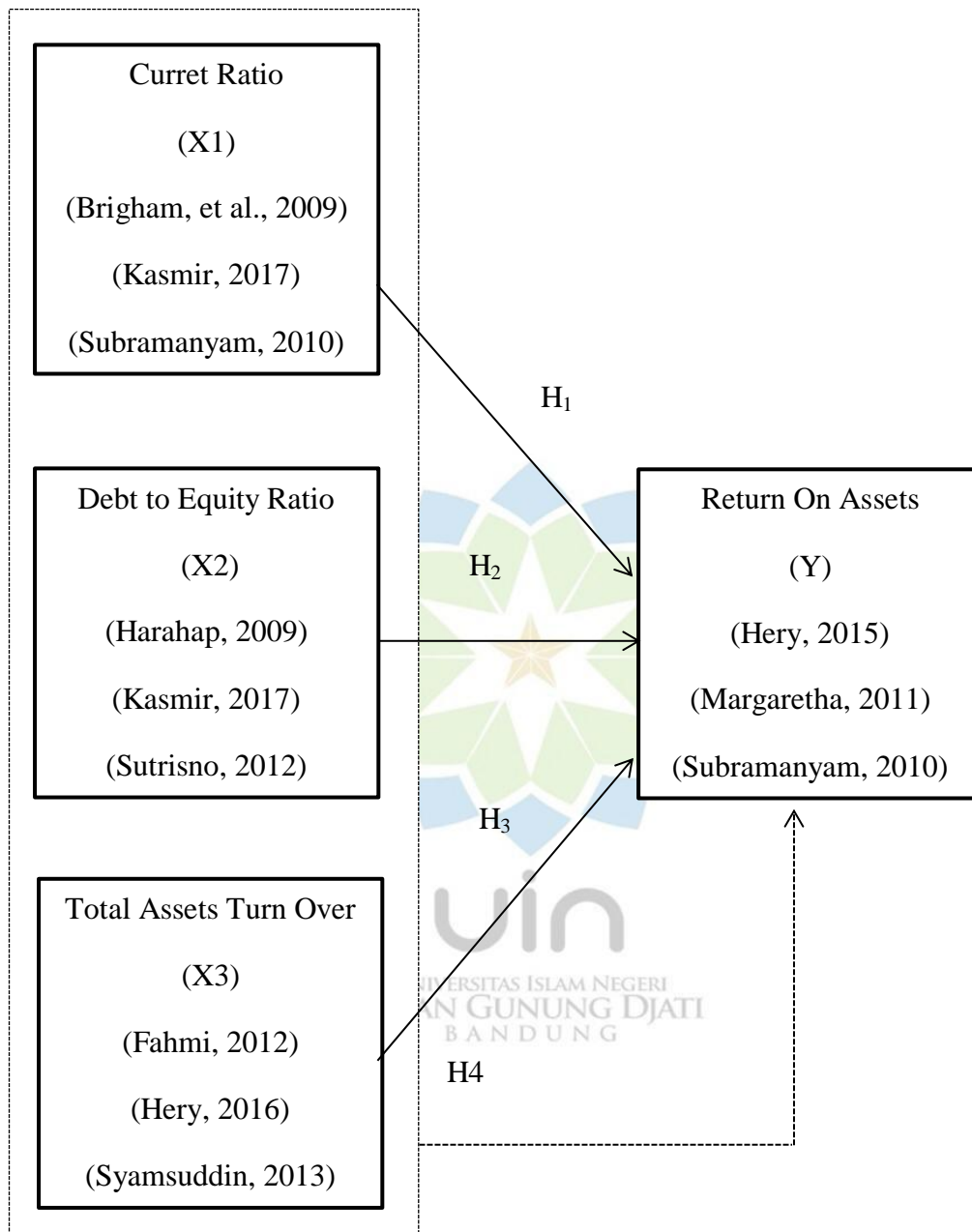
H_a : *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

H₀ : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh simultan pada *Return on Assets* (ROA).

H_a : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh simultan pada *Return on Assets* (ROA).

I. Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan dari hipotesis yang dimunculkan diatas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:



Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2020)

Gambar 1.5
Kerangka Pemikiran